



Kecerdasan spiritual dan perilaku *bullying* pada remaja: studi korelasional

Spiritual intelligence and bullying behavior in adolescents: a correlational study

Suniarti Sunny¹, Eka Oktavianto², Endar Timiyatun³

^{1,2,3}Prodi Keperawatan STIKes Surya Global Yogyakarta

Article Information

Received: 22 Maret 2024

Revised : 8 April 2024

Accepted: 11 April 2024

Available online: 31 Mei 2024

Keywords: *Bullying; teenager; spirituality.*

Kata kunci: *Bullying; remaja; spiritualitas.*

Correspondence

Name: Eka Oktavianto

Phone: -

E-mail:

ekaoktavianto12@gmail.com.

ABSTRACT

Background: At this time, bullying incidents are still experienced by many teenagers. This can have a negative impact on the child's physical and psychological health. An internal factor that is thought to be related to bullying is a person's spiritual condition.

Objective: This research aims to determine the relationship between spirituality and bullying behavior in adolescents.

Methods: Non-experimental research with a cross-sectional design was used in this research. The population in this study were 47 teenage victims of bullying at Al-Irsyad Tawangmangu Islamic Middle School. The sampling technique used was total sampling. The research instrument used the Daily Spiritual Experience Scale (DSES) questionnaire and the Olweus Bully questionnaire. The correlational test used Kendall's Tau with a confidence level of 95% (α value = 0.05).

Results: The results of this research show that the majority of respondents have spirituality in the high category, namely 31 respondents (66.0%) and the majority of respondents do not have bullying behavior, namely 39 children (82.9%). Adolescents who have high spirituality will tend not to have bullying behavior, namely 31 children (83%). On the other hand, teenagers who have low spirituality tend to have bullying behavior, namely 8 children (17%). The results of the Kendall's tau correlation obtained a p value = 0.000 (p value < 0.05). The correlation coefficient value or r value is 0.673.

Conclusion: The conclusion is that there is a relationship between spirituality and bullying behavior in teenagers.

ABSTRAK

Latar Belakang: Pada saat ini, kejadian *bullying* masih banyak dialami remaja. Hal tersebut dapat berdampak negatif pada kesehatan fisik maupun kesehatan psikologis anak. Faktor internal yang diduga berhubungan dengan *bullying* adalah kondisi spiritualitas seseorang.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan spiritualitas dengan perilaku *bullying* pada remaja.

Metode: Jenis penelitian ini adalah penelitian non-eksperimental dengan rancangan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah remaja korban *bullying* di SMP Islam Al-Irsyad Tawangmangu yang berjumlah 47 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah total sampling. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner *Daily Spiritual Experience Scale* (DSES) dan kuesioner *Olweus Bully*. Uji korelasional menggunakan Kendall's Tau dengan tingkat kepercayaan sebesar 95% (nilai $\alpha=0,05$).

Hasil: Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki kecerdasan spiritual dalam kategori tinggi yaitu sebanyak 31 responden (66,0%) dan sebagian besar responden tidak memiliki perilaku *bullying* yakni sebanyak 39 anak (82,9%). Remaja yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi akan cenderung untuk tidak memiliki perilaku *bullying* yaitu sebanyak 31 anak (83 %). Sebaliknya, remaja yang memiliki kecerdasan spiritual rendah akan cenderung memiliki perilaku *bullying* yakni sebanyak 8 anak (17%). Hasil korelasi Kendall's tau didapatkan nilai p value = 0,000 (nilai p < 0,05). Nilai koefisien korelasi atau nilai r sebesar 0,673.

Kesimpulan: Kesimpulannya adalah terdapat hubungan antara kecerdasan spiritual dengan perilaku *bullying* pada remaja.

PENDAHULUAN

Kejadian *bullying* banyak terjadi pada remaja pada saat ini. Masa remaja adalah masa dimana *bullying* lebih banyak terjadi di bandingkan usia lain. Hal ini tidaklah mengherankan karena karakteristik yang dimiliki oleh para remaja. Mereka menunjukkan egosentrisme yang ekstrim di usia remaja (Oktavianto et al., 2022). Berdasarkan penelitian mengenai insiden intimidasi, sekitar 60% siswa di Indonesia dilaporkan menjadi target intimidasi setidaknya sekali seminggu, baik secara verbal maupun fisik (Yuliani et al., 2018). Penindasan di dalam sistem pendidikan sedang meningkat dan menjadi lebih memprihatinkan dibandingkan sebelumnya (Nurdiana et al., 2021). Dalam sebuah riset yang dilakukan LSM Plan International dan International Center for Research on Women (ICRW) menunjukkan fakta mencengangkan terkait kekerasan anak di sekolah. Terdapat 84% anak di Indonesia mengalami kekerasan di sekolah. Angka tersebut lebih tinggi dari tren di kawasan Asia yakni 70% (International Center for Research on Women (ICRW), 2015).

Bullying baik secara fisik maupun psikologis banyak terjadi dengan berbagai macam bentuk, Kekerasan yang terjadi dengan kategori tertinggi kekerasan psikologis berupa pengucilan peringkat kedua ditempati kekerasan verbal (mengejek) dan terakhir kekerasan fisik (memukul). Identifikasi tingkat kekerasan ditingkat SMA terbanyak di Jakarta (72,7%), Surabaya (67,2%) dan di Yogyakarta (63,8%). Komisi Nasional Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mendokumentasikan dalam 9 tahun terakhir dari tahun 2011 sampai 2019 diketahui terdapat 2,473 laporan kasus perundungan baik dan pendidikan maupun sosial media (KPAI, 2020).

Saat ini, *bullying* di sekolah sering sekali ditemui. Tidak hanya dilakukan oleh anak, namun juga gurunya, contohnya memberikan hukuman yang tidak membangun seperti hukuman fisik yang berlebihan dan menggunakan kata-kata kasar, sehingga akan mengembangkan rasa tidak menghargai. Hal tersebutlah yang juga menjadi salah satu penyebab anak melakukan *bullying* (Agisyaputri et al., 2023). *Bullying* seringkali dianggap masalah yang sepele, padahal hal ini merupakan masalah yang cukup serius bagi siswa di Indonesia. Sebuah penelitian yang dilakukan Magfirah & Rachmawati (2019), yang dilakukan pada 73 siswa/siswi di Bantul Yogyakarta, mendapatkan hasil ada hubungan negatif antara iklim sekolah dengan kecenderungan perilaku *bullying*, semakin negatif iklim suatu sekolah makin tinggi kecenderungan perilaku *bullying*. Sebaliknya semakin positif iklim sekolah maka makin rendah kecenderungan perilaku *bullying*. Peneliti menemukan iklim sekolah memberi sumbangan sebesar 21% terhadap kecenderungan perilaku *bullying*.

Islam melarang segala bentuk perilaku yang dapat menyakiti atau merendahkan orang lain, termasuk perundungan. Hal itu sesuai dengan firman Allah Subhanahu Wa Ta'ala dalam Surah Al-Hujurat ayat 11 yang artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barang siapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim” (Kementerian Agama RI, 2015).

Perilaku *bullying* dapat disebabkan oleh berbagai faktor, yaitu faktor internal dan factor eksternal. Faktor internal meliputi seperti lemahnya pertahanan diri dan adanya sifat pengganggu yang dimiliki anak sejak lahir,

sedangkan faktor eksternal adalah faktor keluarga, seperti kurang perhatian dan kasih sayang orang tua, keadaan ekonomi keluarga dan faktor teman sebaya di lingkungan masyarakat maupun sekolah (Oktavianto et al., 2022). Faktor spiritual atau religiusitas juga berhubungan dengan perilaku kenakalan remaja. Semakin tinggi religiusitas yang dimiliki remaja maka semakin rendah tingkat kenakalan remaja dan sebaliknya, semakin rendah religiusitas yang dimiliki remaja, semakin tinggi tingkat kenakalannya (Palupi, 2013). Remaja yang kurang mendapat bimbingan keagamaan dalam keluarga, kondisi keluarga yang kurang harmonis, orang tua kurang memberikan kasih sayang dan berteman dengan kelompok sebaya yang kurang menghargai nilai-nilai agama, maka kondisi tersebut akan menjadi pemicu berkembangnya sikap dan perilaku remaja yang kurang baik atau asusila Maria et al., (2021). Tujuan penelitian ini adalah membuktikan adanya hubungan antara spritualitas yang dimiliki remaja dengan perilaku *bullying*.

METODE

Penelitian ini bersifat non-eksperimental dengan desain cross-sectional. Populasinya adalah 47 remaja di kelas 1 dan 2 berusia yang 13-15 tahun. Peneliti dan tim menggunakan kuesioner *Olweus Bully*. Penelitian bertempat di ruang bimbingan konseling SMP Islam Al-Irsyad Tawangmangu. Total sampling digunakan dalam penelitian ini yaitu seluruh populasi digunakan sebagai sampel. Peneliti mengumpulkan data dengan memberikan kuesioner langsung kepada responden. Penilaian kecerdasan spiritual menggunakan kuesioner *Daily Spiritual Experience Scale* (DSES). Uji etik dilakukan di Komisi Etik Penelitian Kesehatan (KEPK) STIKes Surya Global Yogyakarta dengan hasil layak etik, adapapun nomor surat etik tersebut yaitu: No.18.13/KEPK/SSG/VI/2024.

HASIL

Hasil dari penelitian ini adalah data berupa karakteristik responden, kondisi tingkat kecerdasan spiritual remaja dan perilaku *bullying*. Selain itu juga kecenderungan hubungan antara keduanya yang tersaji dalam bentuk tabulasi silang. Data karakteristik responden tersaji pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Data karakteristik responden (n=47)

Karakteristik Responden	n	%
Usia		
13 tahun	20	42.6
14 tahun	12	25.5
15 tahun	15	31.9
Jenis Kelamin		
Laki-laki	39	83.0
Perempuan	8	17.0
Kelas		
kelas 1	19	40.4
kelas 2	8	17.0
kelas 3	20	42.6
Total	47	100

Tabel 1 menunjukkan bahwa responden mayoritas berusia 13 tahun yakni sebanyak 20 responden (42,6%), mayoritas berjenis kelamin laki-laki yakni sebanyak 39 responden (83%), dan berada pada kelas 3 yakni sebanyak 20 responden (42,6%). Data tingkat kecerdasan spiritual pada remaja korban *bullying* tersaji pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Data kecerdasan spiritual remaja/responden (n=47)

Kategori	(n)	(%)
Rendah	10	21,2
Sedang	6	12,8
Tinggi	31	66,0
Total	47	100

Tabel 2 menunjukan bahwa sebagian besar responden memiliki kecerdasan spiritual dalam kategori tinggi yaitu sebanyak 31 responden (66,0%). Data perilaku *bullying* tersaji pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Data perilaku bullying pada remaja/responden (n=47)

Kategori	(n)	(%)
Tidak Bullying	39	82,9
Bullying	8	17,1
Total	47	100

Tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak memiliki perilaku *bullying* yakni sebanyak 39 anak (82,9%). Kecenderungan hubungan antara kecerdasan spiritual dengan perilaku *bullying* tersaji pada tabulasi silang pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Hubungan kecerdasan spiritual dengan perilaku Bullying remaja (n=47)

Kecerdasan Spiritual	Perilaku bullying						Nilai r	
	Bullying		Tidak bullying		Total			Nilai p
	n	%	n	%	n	%		
Rendah	8	17,0%	2	4,2%	10	21,2%	0,000 0,673	
Sedang	0	0,0%	6	12,8%	6	12,8%		
Tinggi	0	0,0%	31	66,0%	31	66,0%		
Total	16	17,0%	26	83,0%	47	100%		

Tabel 4 menunjukkan bahwa remaja yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi akan cenderung untuk tidak memiliki perilaku *bullying* yaitu sebanyak 31 anak (83%). Sebaliknya, remaja yang memiliki kecerdasan spiritual rendah akan cenderung memiliki perilaku *bullying* yakni sebanyak 8 anak (17%). Hasil korelasi Kendall's tau didapatkan nilai p value = 0,000 (nilai p < 0,05). Nilai koefisien korelasi atau nilai r sebesar 0,673. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara kecerdasan spiritual dengan perilaku *bullying* pada remaja.

PEMBAHASAN

Spiritual berasal dari kata “spirit” yang berarti semangat, jiwa, sukma dan ruh, yaitu berhubungan dengan atau bersifat kejiwaan (ruhani, batin). Dalam spiritualitas Islam, kecerdasan intelektual dapat dihubungkan dengan kecerdasan akal pikiran (“aql”). Kecerdasan spiritual mengacu kepada kecerdasan hati dan jiwa, yang menurut terminologi al-Quran disebut dengan ruhiyah atau qalb. Kecerdasan dapat membantu

manusia mengembangkan dan membangun diri seutuhnya. Menurut Agustian (2017), kecerdasan spiritual adalah setiap perilaku dan kegiatan manusia dalam keseharian yang dimaknai sebagai ibadah dan dilakukan berdasarkan pada langkah serta pemikiran untuk mencapai titik manusia yang seutuhnya dan berprinsip tauhid semata-mata hanya karena Allah SWT. Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menempatkan perilaku, tindakan, atau jalan hidup seseorang untuk lebih bermakna sebagai landasan yang diperlukan untuk memfungsikan Intelligence Quotient dan Emosional Quotient secara efektif (Rohani et al., 2023).

Hubungan antara spiritualitas dengan perilaku *bullying* adalah bahwasanya kecerdasan spiritual seseorang mendasari seseorang dalam berperilaku termasuk berperilaku *bullying* atau tidak *bullying*. Kecerdasan spiritual menjadi landasan keimanan yang kuat untuk bertakwa kepada Tuhan yakni menjalankan apa yang diperintahkan dan menjauhi apa yang menjadi larangan-Nya (Timiyatun et al., 2021). Bila spiritual telah menjadi pusat sistem mental kepribadian yang mantap, maka ia akan mendorong, mempengaruhi, mengarahkan, mengolah, serta mewarnai semua sikap dan tingkah laku seseorang. Termasuk diantaranya berkaitan dengan kemampuan untuk mencegah terjadinya perilaku *bullying*. Suyatno et al., (2024), mengemukakan sesungguhnya manusia yang telah mampu menyeimbangkan kepribadian dirinya dalam memenuhi segala kebutuhan tubuh dan kebutuhan spiritualnya dengan sebaik-baiknya tanpa berlebihan sesuai dengan cara yang disyariatkan, maka ia telah mampu mewujudkan kesehatan diri dan jiwanya. Indikasinya antara lain adanya keimanan kepada Allah,

Sejalan dengan hasil penelitian ini, menurut Muhopilah et al., (2020), kemungkinan seseorang dengan perilaku *bullying* dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti: perilaku *bullying* yang terjadi oleh sebab lain yakni tingkat pengendalian emosi remaja yang bersangkutan. Pendapat tersebut sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Adriel & Indrawati (2019), yakni “individu yang mudah dikuasai emosi negatif, dimana tidak adanya kemampuan individu tersebut untuk mengendalikan emosi yang timbul dari dalam diri atau seringkali disebut sebagai kecerdasan emosional, dapat menyebabkan remaja mudah dalam melakukan perilaku *bullying*”. Oleh karenanya, kecerdasan emosional berperan penting terhadap terjadi atau tidaknya perilaku *bullying*.

Faktor yang mempengaruhi individu melakukan perilaku *bullying* adalah perbedaan kelas atau senioritas yang kuat, perbedaan kelas ekonomi dan sosial, gender, etnisitas, agama, situasi lingkungan serta karakter individu. Salah satu faktor yang sangat kuat dalam menyebabkan seseorang melakukan tindakan *bullying* adalah karena karakter individu. Karakter yang arogan, sombong, pendendam, iri hati meningkatkan perilaku *bullying* pada seorang remaja. Pertiwi & Nashori (2011), menyampaikan seseorang yang tidak mampu menguasai dirinya atau berdamai dengan masa lalu dirinya yang buruk yang akan menyebabkan mereka melakukan *bullying*. Kecerdasan spiritual yang dimiliki seseoranglah yang akan bias mengurangi itu semua. Dengan memiliki kecerdasan spiritual yang baik, seseorang akan memiliki karakter diri yang baik, bisa menguasai emosi, bias berdamai dengan masa lalu dirinya yang buruk. Kecerdasan spiritual memungkinkan seseorang bias memahami mana yang baik atau boleh dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan karena berdosa. Pertiwi & Nashori (2011), mengatakan bahwa kecerdasan spiritual memberikan kepada individu rasa moral dan kemampuan kepada individu untuk berperilaku yang baik. Kecerdasan spiritual akan bisa menyelaraskan antara hal-hal yang bersifat intrapersonal dengan hal-hal yang bersifat interpersonal. Dengan

spiritualitas yang baik, seorang remaja akan bias menggunakan pikiran sadarnya untuk tidak menyakiti orang lain, untuk tidak membalas dendam, tidak melakukan senioritas atau kesombongan. Alim et al., (2023), menyampaikan bahwa seorang siswa yang memiliki kecerdasan spiritual yang baik cenderung lebih sadar akan dampak dari perilaku *bullying* dan lebih mampu untuk membuat keputusan yang positif. Mereka memahami nilai-nilai seperti kasih sayang, keadilan, dan kepedulian, yang dapat mendorong mereka untuk menghindari atau melawan perilaku *bullying*.

Spiritualitas remaja dipengaruhi oleh faktor lingkungannya. Nilai-nilai spiritual yang dimilikinya tidak lepas dari pengaruh orang-orang yang berada disekitarnya. Perkembangan spiritual seorang remaja banyak dipengaruhi oleh lingkungannya terutama pada lingkungan sekolah dan orangtua. Kegiatan spiritual yang biasa dilakukan oleh sebuah keluarga akan menjadi contoh bagi anak-anaknya. Hal yang sama juga di lingkungan sekolah dimana remaja banyak menghabiskan waktunya. Lingkungan sekolah yang memperhatikan spiritualitas akan dapat membentuk jiwa spiritual anak didiknya (Mangestuti & Aziz, 2017). Hal ini berarti bahwa dukungan psikologis dan kondisi lingkungan sekitar anak sangat berperan dalam membentuk jiwa spiritualitasnya. Suprihatiningsih et al., (2022), mengatakan nilai-nilai islam yang ditanamkan pada saat pembelajaran mata pelajaran pendidikan agama dan budi pekerti, memungkinkan siswa di sekolah islam lebih cerdas secara spiritual. Sekolah Islam memberikan pendidikan moral yang kuat, yang mencakup etika dan perilaku yang baik, sehingga dapat membantu siswa memahami perbedaan antara perilaku yang benar dan yang salah, serta menghindari perilaku *bullying*.

SIMPULAN DAN SARAN

Terdapat hubungan antara kecerdasan spiritual dengan perilaku *bullying* pada remaja (p value < 0,05). Saran untuk pihak sekolah dan juga orangtua adalah selalu memperhatikan dan mendukung spiritualitas remaja melalui setiap mata pelajaran di kelas. Upaya meningkatkan spritualitas remaja dapat dilakukan antara lain dengan kegiatan-kegiatan keagamaan baik di lingkungan rumah maupun di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriel, Y., & Indrawati, E. S. (2019). Hubungan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku bullying pada siswa kelas XII SMK Teuku Umar Semarang. *Jurnal Empati*, 8(1), 271–276.
- Agisyaputri, E., Nadhirah, N., & Saripah, I. (2023). Identifikasi fenomena perilaku bullying pada remaja. *Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi*, 3(1), 19–30.
- Agustian, A. G. (2017). *Rahasia sukses membangkitkan ESQ Power: sebuah Inner Journey melalui Al- Ihsan*. Arga.
- Alim, Q. N., Naimah, T., Setyawati, R., & Mildaeni, I. N. (2023). Kecenderungan Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Melakukan Bullying: Kecerdasan Spiritual Sebagai Prediktor. *Psycho Idea*, 21(2), 144–152.
- International Center for Research on Women (ICRW). (2015). *School Related Gender Based Violence (SRGBV)*.
https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&opi=89978449&url=https://www.icrw.org/wp-content/uploads/2016/10/ICRW_SRGBV-Report--2015.pdf&ved=2ahUKEwiW5ejn0u6HAXU-8zgGHetJM14QFnoECBQQAQ&usq=AOvVaw3ws2l68pDuAa9x2bU7mTbr
- Kementerian Agama RI. (2015). *Alquran dan Terjemahannya*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran.
- KPAI. (2020). *Kasus bullying dan Pendidikan Karakter*. www.kpai.go.id
- Magfirah, U., & Rachmawati, M. A. (2010). Hubungan antara iklim sekolah dengan kecenderungan perilaku bullying. *Jurnal Universitas Islam Indonesia*, 1(10).
- Maria, D. Y., Amry, R. Y., Rahayu, B. A., & Oktavianto, E. (2021). Game Edukasi Sehat Jiwa sebagai

- Manajemen Pencegahan Bullying. *Jurnal Keperawatan Jiwa (JKJ): Persatuan Perawat Nasional Indonesia*, 9(3), 529–538.
- Muhopilah, P., Tentama, F., & Yuzarion, Y. (2020). Bullying scale: A psychometric study for bullying perpetrators in junior high school. *European Journal of Education Studies*, 7(7).
- Nurdiana, S., Pertiwi, F. D., & Dwimawati, E. (2021). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pengalaman Bullying di SMK Negeri 2 Bogor Provinsi Jawa Barat tahun 2018. *PROMOTOR*, 3(6), 605–613.
- Oktavianto, E., Istiqomah, R. I., & Hartiningsih, S. N. (2022). Spirituality Correlates with The Self-Confidence of Teenagers as Bullying Victim. *Caring: Indonesian Journal of Nursing Science*, 4(1), 9–16.
- Palupi, A. O. (2013). Pengaruh religiusitas terhadap kenakalan remaja. *Educational Psychology Journal*, 2(1).
- Pertiwi, S. V., & Nashori, F. (2011). Kecenderungan Bullying Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Psikologi*, 7(1), 14–22.
- Rohani, M. P. I., Nurbaiti, S., Pd, M., & Diana, M. P. I. (2023). Profesionalisme Pendidik di Era Global Dalam Pandangan Pendidikan Agama Islam. *An Najah (Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Keagamaan)*, 2(3), 46–61.
- Suprihatiningsih, T., Maryanti, D., & Ariani, I. (2022). Hubungan Antara Kecerdasaan Spiritual dengan Perilaku Merundung pada Remaja SMP Al Irsyad Cilacap. *Jurnal Multidisiplin Madani*, 2(1), 409–420.
- Suyatno, S., Darmawan, A. I., & Setyaningrum, N. (2024). Kecerdasan Spiritual dalam Perilaku Bullying Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 12(2), 377–384.
- Timiyatun, E., Darmawan, A. I., Oktavianto, E., & Setyawan, A. (2021). Korelasi Perilaku Spiritual dengan Tingkat Kecemasan Remaja Di Wilayah Kerja Puskesmas Kasihan I Bantul Yogyakarta. *Medika Respati: Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 16(3), 231–238.
- Yuliani, S., Widiati, E., & Sari, S. P. (2018). Resiliensi remaja dalam menghadapi perilaku bullying. *Jurnal Keperawatan BSI*, 6(1).